



Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S Yusuf Ayat 90 (Perspektif Pendidikan Islam)

Character Education Values in Q.S Yusuf Verse 90 (Islamic Education Perspective)

Irna Annisa Riftyanti^{1*}, Masripah², Iman Saifullah³, Yufi Mohammad Nasrullah⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut,

Email: irnaannisaaar@gmail.com^{*}, masripah@uniga.ac.id², imansaifullah@uniga.ac.id³,
yufimohammadnasrullah@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 03-10-2024

Revised : 06-10-2024

Accepted : 08-10-2024

Published : 11-10-2024

Abstract

Education is not only an effort to master academics, but education is expected to develop into independent, responsible, creative, knowledgeable, healthy, and noble human beings. One of the main goals of education is character building. In implementing character education, there are several character values that must be instilled in students, including religious, honest, tolerant, disciplined, hardworking, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit or nationalism, love of the homeland, respect for achievement, communicative, love of peace, love to read, environmental writers, care for society and responsibility. While character education from the perspective of Islamic education is the formation of students' character to become students with noble character. The purpose of this study is to determine the values of character education in the perspective of Islamic education, to determine the values of character education contained in Q.S Yusuf verse 90 and to determine the relevance between the values of character education in the perspective of Islamic education with the content of Q.S Yusuf verse 90. This study uses a library research method with a research focus on the values of character education in Q.S Yusuf verse 90. The data sources used are primary and secondary data sources. Data collection techniques use library studies and documentation studies. Based on the results of this study on the values of character education in Q.S. Yusuf verse 90, there are values of character education that are relevant to the values of character education applied in schools, including patience, politeness, piety and forgiveness. Some of these character education values are relevant to the goals of national education, namely piety and faith in God Almighty, religious, and noble.

Keywords: *Educational values, character*

Abstrak

Pendidikan tidak hanya upaya penguasaan dalam bidang akademik semata, namun Pendidikan diharapkan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berpengetahuan, sehat, dan berakhlak mulia. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah pembentukan karakter atau “*character building*”. Dalam menerapkan Pendidikan karakter, terdapat



beberapa nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Sedangkan Pendidikan karakter perspektif Pendidikan islam adalah pembentukan karakter peserta didik untuk menjadikani peserta didik yang berakhlak mulia. Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan islam, mengetahui nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S Yusuf ayat 90 dan mengetahui relevansi antara nilai-nilai Pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan islam dengan kandungan Q.S Yusuf ayat 90. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) dengan fokus penelitian pada nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Q.S Yusuf ayat 90. Sumber data yang digunakan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini tentang nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Q.S. bawa dalam ayat 90 ini terkandung nilai-nilai Pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai Pendidikan karakter yang di terapkan di sekolah diantaranya kesabaran, santun, taqwa dan pemaaf. Beberapa nilai Pendidikan karakter tersebut relevan dengan tujuan Pendidikan national yaitu taqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, religius, berakhlak mulia.

Kata kunci : Nilai-nilai pendidikan, karakter

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman seringkali menghadirkan sejumlah tantangan dan permasalahan yang kompleks bagi suatu bangsa, termasuk Indonesia. Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah terjadinya kemerosotan moral di tengah masyarakat yang berakibat pada kemunduran bangsa dalam berbagai aspek. Abuddin Nata menggambarkan bahwa fenomena kemerosotan moral yang terjadi saat ini sungguh memprihatinkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang telah berganti dengan penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, saling menyakiti dan tindakan-tindakan amoral lainnya (Nata, 2013: 197).

Permasalahan kemerosotan moral yang terjadi di Indonesia dapat dilihat dari banyaknya tindak kriminalitas yang merajalela, mulai dari tingkat elit sampai dengan tingkat bawah. Selain itu, kemerosotan moral bangsa Indonesia juga terlihat pada bidang pendidikan khususnya di kalangan para pelajar dan remaja, hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran yang seringkali terjadi di kalangan remaja (Hidayah et al, 2023:39).

Dalam Undang–Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang tersebut, pendidikan tidak hanya terkait dengan upaya penguasaan dalam bidang akademik semata, tetapi juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Hal tersebut tercantum dalam kalimat “membentuk watak”, pembentukan watak disini merupakan salah satu upaya untuk membangun karakter (*character building*). Tanpa adanya



karakter seseorang dapat dengan mudah melakukan berbagai hal yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan pembentukan karakter untuk mengelola individu seseorang dari berbagai hal yang negatif. Karakter yang terbangun diharapkan dapat mendorong setiap manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan hati nuraninya (Hidayatullah, 2010: 2-3).

Melalui proses pendidikan seorang individu diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab dan kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter mulia). Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter, sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia (Marzuki, 2016: 3-4). Oleh karena itu, salah satu misi utama dari pendidikan adalah pembentukan karakter atau yang sering disebut sebagai “*character building*”. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan secara akademis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang baik dalam diri peserta didik.

Penting untuk dipahami bahwa pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, dan budi pekerti seseorang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pendidikan, baik formal maupun informal, maka diharapkan akan terbentuk pribadi-pribadi yang lebih baik, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki karakter dan moral yang baik. Sebab, kecerdasan intelektual tanpa didukung oleh karakter atau akhlak yang baik tidak akan memberikan manfaat yang substansial bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Sehingga, kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang harus disertai dengan nilai-nilai karakter atau akhlak yang baik agar dapat memberikan dampak yang positif.

Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter manusia. Pemahaman terhadap karakter merupakan dasar dari pengetahuan diri untuk membantu setiap individu dalam mengendalikan keinginannya, melindungi dirinya dari perilaku yang menyimpang dan mengarahkan kehidupannya kepada kebaikan melalui tingkah laku yang benar.

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan hal yang fundamental untuk membentuk manusia yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui proses pembinaan *akhlakul karimah* (akhlak mulia), yaitu upaya mentransformasikan nilai-nilai qur'ani kepada generasi muda yang lebih menekankan pada aspek afektif atau wujud nyata dalam pengamalan seseorang. Selain itu, Islam memandang bahwa jati diri seorang manusia pada hakikatnya adalah akhlak, yang menjadi potret kondisi batin seseorang yang sesungguhnya (Ngatiman & Ibrahim, 2018: 214).

Pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Islam yaitu pendidikan yang mengantarkan peserta didik dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai karakter Islam (Marzuki, 2016: 5-6). Sementara itu, Miqdad Yaljan menjelaskan bahwa hakikat pendidikan karakter dalam Islam ialah untuk menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga kehidupannya selalu terbuka terhadap kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan serta menjadikan manusia yang berakhlak (Yaljan, 2004:24). Dengan demikian, esensi



dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam yaitu berupaya untuk membina peserta didik agar memiliki karakter atau akhlak mulia. Dimana pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada pengetahuan teoritis atau akademis semata, tetapi juga sangat menekankan pembentukan karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Ahmad Tafsir, “kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional” (Syafri, 2012: 4). Oleh karena itu, untuk menghadapi permasalahan karakter tersebut diperlukannya implementasi pendidikan karakter atau dalam Islam disebut dengan pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai moral atau karakter yang kuat, sehingga mampu mengatasi tantangan permasalahan karakter yang dihadapi masyarakat saat ini.

Dapat dilihat bahwa pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Islam bukanlah sesuatu yang baru. Hal ini dikarenakan inti atau ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter. Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan dan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga sangat menekankan pada pembentukan moral, etika dan budi pekerti yang baik. Bahkan, model pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Islam secara praktik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Sebagaimana yang diterangkan dalam salah satu hadist sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad).

Berdasarkan hadist diatas dapat diketahui bahwasanya Nabi Muhammad SAW diutus tidak hanya sebagai pembawa wahyu, tetapi juga sebagai contoh teladan yang sempurna dalam berakhlak mulia. Beliau mengajarkan kepada umatnya bukan hanya tentang beribadah kepada Allah SWT, tetapi juga tentang akhlak ketika berinteraksi kepada sesama manusia, dengan memberikan teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Namun melihat realita yang terjadi saat ini, sebagian umat Islam justru mengabaikan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Saat ini sebagian umat Islam seringkali tidak menjaga akhlaknya seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi dan tidak lagi mengingat kodratnya sebagai *khalifah fil ardl* yang seharusnya sadar akan kewajibannya untuk menjaga dan melestarikan alam semesta. Padahal dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak atau karakter menempati posisi yang istimewa dan sangat penting. Bahkan di dalam Al Qur'an sekalipun, terdapat kurang lebih 1500 ayat yang menjelaskan tentang akhlak (karakter). Hal tersebut dua setengah kali lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Demikian juga dengan hadits-hadits Nabi yang banyak berisi pedoman akhlak mulia dalam segala aspek kehidupan (Ilyas, 2007:551).

Lebih lanjut, di dalam Al Qur'an juga memuat berbagai kisah dan risalah yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang memberikan arahan dalam beribadah, namun juga sebagai pedoman dalam menjalani



kehidupan sehari-hari, yang di dalamnya terdapat banyak ajaran moral, etika, nilai, dan petunjuk yang memberikan tuntunan bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya seperti kisah-kisah keteladanan para Nabiyullah.

Secara umum, kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga jenis. *Pertama*, Al-Qur'an berisi kisah-kisah tentang sejumlah besar nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad, seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan lain-lain. Kisah-kisah ini sering kali memberikan pelajaran moral dan hikmah. *Kedua*, Al-Qur'an juga memuat kisah-kisah tentang berbagai kisah umat terdahulu seperti kisah kaum Adam, kaum Tsamud, kaum Luth, dan lain-lain. Kisah-kisah ini sering kali menunjukkan kesesatan atau ketidaktaatan mereka terhadap perintah Allah dan akibat yang mereka alami. *Ketiga*, Al-Qur'an juga memuat kisah-kisah yang terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad SAW, baik dalam konteks peristiwa sejarah maupun dalam konteks perintah-perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya.

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an sangatlah banyak dan apabila ditelaah lebih mendalam kisah-kisah tersebut mengandung unsur pendidikan yang dapat memberikan pelajaran kepada manusia untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kisah Nabi Yusuf as yang terdapat pada Al-Quran Surat Yusuf.

Kisah Nabi Yusuf As merupakan kisah terbaik (*ahsanal qashash*) di dalam Al-Quran yang banyak memberikan pelajaran berharga untuk kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.”

Banyak ulama tafsir yang memberikan keterangan mengenai mengapa kisah Nabi Yusuf as disebut kisah terbaik dalam Al-Qur'an. Hamka dalam tafsirnya pada kitab *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* menjelaskan bahwa kisah Nabi Yusuf as merupakan kisah yang istimewa, menerangkan suka duka perjalanan hidup Nabi Yusuf as yang mengandung hikmah yang sangat besar bagi semua orang yang beriman (Hamka, 2015: 638). Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur* memberikan keterangan disebut sebagai kisah paling baik didalam Al-Qur'an dilihat dari susunan bahasa yang paling indah tentang kisah yang mengandung contoh (teladan) dan hikmah dengan jalan mewahyukan Al-Qur'an kepadamu, sebelum Al-Qur'an turun, kamu sama sekali tidak mengetahui kisah Nabi-Nabi yang telah lalu dan syariat yang mereka ikuti (Ash-Shiddieqy, 2011:440). Sementara, Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab *Tafsir Al-Maraghi* memberikan keterangan, dikatakan sebagai kisah terbaik dikarenakan susunan kata yang mempesona penuh balaghah dan falsafah dalam suatu jalinan cerita yang indah, mendorong pembaca untuk mengikuti sampai akhir, dari segi keindahan bahasa dan isi cerita yang belum dikenal sebelumnya baik Nabi Muhammad SAW, orang Quraisy dan orang Arab pada umumnya, dan dilihat dari segi isi dan faedahya mengandung pelajaran dan hikmah (Al-Maraghi, 1994:255).

Pada Q.S Yusuf terdapat ciri-ciri dan bukti-bukti kekuasaan Allah yang sarat dengan berbagai pelajaran bagi siapa saja yang ingin mengetahui dan menginginkan petunjuk dan kebenaran, karena



kisah ini memuat beberapa perjalanan dari satu kondisi ke kondisi lainnya, dari satu penempatan ke penempatan lainnya yang sarat dengan pelajaran hidup (As-Sa'adi & Al-Munajjid, 2010:12-13). Kisah keteladanan Nabi Yusuf as yang diturunkan melalui wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ini mengandung pelajaran, tuntunan dan hikmah yang begitu kaya dan juga memuat beberapa ayat yang menjelaskan secara khusus tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang berguna bagi pembentukan karakter (*character building*) yang sangat penting bagi remaja/peserta didik.

Dalam Al-Quran Surah Yusuf, terdapat beberapa nilai pendidikan yang sangat penting dalam proses pendidikan anak maupun siswa di sekolah, khususnya dalam proses pembentukan karakter yang tepat bagi mereka. Di antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surah ini adalah nilai kesabaran, syukur, keadilan, ketakwaan, ikhlas, jujur, dan amanah. Misalnya nilai ketakwaan dan kesabaran yang dimiliki oleh Nabi Yusuf as atas segala ujian dan cobaan yang dialaminya, sebagaimana yang terdapat pada Q.S. Yusuf/12: 90 yang berbunyi:

قَالُوا أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Siapa yang bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang muhsin.”

Sehingga banyak fenomena permasalahan karakter yang terjadi pada saat ini, berikut beberapa contoh fenomena yang terjadi:

1. Siswa SMP di Garut mengalami kasus perundungan (*bullying*)

Seorang siswi SMP berinisial M (13) diduga menjadi korban perundungan oleh dua orang teman sekelasnya, korban sempat tidak sadarkan diri dan harus dirawat di Puskesmas Cikajang. Peristiwa perundungan tersebut terjadi pada Rabu, 10 Agustus 2022 di ruang kelas pada pukul 11.30 WIB. Dalam keterangan tertulis Kapolsek Cikajang, Iptu Sularto mengatakan korban mendapat perlakuan kasar dari temannya berupa pencekikan dan pembenturan hingga tidak sadarkan diri (TribunJabar.Id, 15 Agustus 2022).

Fenomena tersebut berlawanan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu tentang bersahabat/ komunikatif, *bullying* dan sikap bersahabat menunjukkan dua perilaku yang berlawanan dalam interaksi sosial. Dalam lingkungan yang dipenuhi sikap bersahabat, terdapat rasa aman, keterbukaan, dan kepercayaan, yang memungkinkan setiap individu berkembang dengan baik secara emosional dan sosial.

2. Guru Tampar Siswa SMK di Garut

Seorang guru di Kabupaten Garut tertangkap kamera sedang menampar seorang muridnya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peristiwa tersebut diketahui terjadi di SMK Muhammadiyah Banyuresmi, kelas XII, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Kamis (23/2/2023). Kepala SMK Muhammadiyah Banyuresmi, Asep Dadang, mengatakan bahwa kejadian penamparan tersebut merupakan rangkaian dari kejadian lain yang berkaitan dengan kedisiplinan. Siswa yang diketahui berinisial JS tersebut, menurut dia,



melanggar tata tertib sekolah dengan merokok di dalam kelas, sehingga membuat wali kelasnya marah dan menamparnya (TribunJabar.Id, 3 Maret 2023).

Fenomena tersebut merupakan tindakan yang berlawanan dengan nilai karakter kesabaran, kasih sayang, dan rasa hormat. Tindakan kekerasan fisik seperti ini tidak hanya melanggar hak asasi anak, tetapi juga mencerminkan kurangnya kontrol diri dan empati dari pihak pendidik. Dengan menampar murid, seorang pendidik gagal menerapkan pendekatan yang mendukung pertumbuhan emosional dan moral siswa, yang seharusnya dilakukan melalui dialog, pengertian, dan pendekatan yang positif.

3. Belasan Pelajar Bolos saat Jam Pelajaran Sekolah dan Digiring Polisi

Belasan pelajar SMA diduga bolos pada saat jam belajar sedang berlangsung dan juga meresahkan warga atau masyarakat sekitar kampung Taraju Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut, diamankan Polsek Leles Polres Garut, Selasa (20/2/2024). Kapolsek Leles Polres Garut AKP Agus Kustanto mengatakan, belasan pelajar tersebut meresahkan sehingga digiring aparat kepolisian. Menurutnya, jika operasi anak sekolah dalam belajar juga termasuk kegiatan cipta kondusif. Agus juga menyebutkan, pihak telah menemukan 12 orang pelajar salah satu pelajar SMA Negeri di Garut yang sedang berkumpul di salah satu warung pada saat jam pelajaran sekolah. Menurut pengakuan salah satu pelajar mereka sedang beristirahat dan hendak kembali ke sekolah, namun setelah dilakukan pengecekan sekolah masih dalam kegiatan belajar bukan jam istirahat. (TuguBandung, 20 Februari 2024).

Fenomena anak yang bolos sekolah mencerminkan kurangnya nilai karakter tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Ketika pesertadidik memilih untuk tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang sah, karakter ini menunjukkan bahwa ia mungkin belum memahami atau menghargai pentingnya tanggung jawab terhadap pendidikan dan kewajiban yang telah diamanahkan kepadanya. Selain itu, tindakan ini juga mencerminkan kurangnya disiplin diri, karena siswa tersebut tidak mampu mengatur waktu dan prioritas dengan baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan bagian dari pendekatan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Adapun penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Hal ini selaras dengan pendapat Mahmud (2011:31) bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.



Melalui metode ini penulis menganalisis, menelaah, dan mempelajari berbagai sumber informasi tertulis seperti buku-buku, artikel jurnal ilmiah, literatur, catatan, laporan, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti. penulis dapat memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan secara komprehensif dari berbagai sumber tertulis yang ada. Penelitian kepustakaan ini memberikan landasan teori dan referensi yang kuat untuk mendukung analisis dan kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian, terutama dalam menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang diambil dari kisah kehidupan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf.

Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi pustaka) yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sehingga, dalam penelitian skripsi ini penulis menelaah, menganalisis, dan mengolah berbagai sumber tertulis yang berasal dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah dan beberapa literatur lainnya yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang penulis kaji.

Tahapan yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian kepustakaan yaitu sebagai berikut: *Pertama*, mengumpulkan bahan penelitian, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi data empiris yang relevan dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah, dan literatur lain yang mendukung tema penelitian. *Kedua*, membaca bahan kepustakaan dengan membaca secara mendalam bahan penelitian yang telah dikumpulkan untuk menggali informasi dan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. *Ketiga*, membuat catatan penelitian, yaitu mencatat poin-poin penting, ide-ide utama, dan informasi yang relevan yang ditemukan selama proses membaca. *Keempat*, mengolah catatan penelitian dengan menganalisis semua catatan yang telah dibuat untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian (Zed, 2008:3).

Dengan demikian, melalui studi kepustakaan memungkinkan penulis untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian, menyusun landasan teori yang kuat, dan menghasilkan analisis yang didukung oleh data empiris dari berbagai sumber literatur.

Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data (Zuriah, 2009:50). Sebab, dalam penelitian ini penulis melakukan pengkajian terhadap ayat-ayat Al-Quran untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam kisah kehidupan Nabi Yusuf pada Al-Quran Surat Yusuf Ayat 90.

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitis memungkinkan penulis untuk menganalisis isi teks Al-Quran secara mendalam, mengidentifikasi dan menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam kisah Nabi Yusuf. Dengan demikian, metode ini membantu dalam menghubungkan teks Al-Quran dengan konteks pendidikan karakter, memberikan penjelasan yang komprehensif dan sistematis mengenai bagaimana kisah tersebut memuat nilai-nilai pendidikan karakter.

1. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dapat berupa benda, perilaku manusia, tempat dan sebagainya (Arikunto, 2000: 107). Adapun sumber data



yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 90. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2022). Sumber data primer menjadi rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah Al-Quran dan kitab-kitab tafsir, yang meliputi Kitab Tafsir *al-Mishbah* karya Quraish Shihab, Kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, dan Kitab *Tafsir al-Azhar*. Sumber data primer ini memberikan informasi esensial yang diperlukan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Quran, khususnya yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf, sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2022). Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang membantu penulis dalam melakukan penelitian. Sumber-sumber ini memberikan konteks tambahan atau informasi relevan yang melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan oleh peneliti meliputi (1) Buku Pendidikan Karakter, (2) Buku Pendidikan Islam, serta beberapa literatur lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang dikaji. Data sekunder ini membantu dalam memperkuat analisis dan memberikan perspektif tambahan dalam memahami dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dari kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang valid. Menurut Sugiyono (2022), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang tepat, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data meliputi:

1) Studi Kepustakaan

Sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Studi literatur merupakan langkah penting dimana setelah seorang peneliti menentukan topik penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang



berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Dalam mencari teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari literatur yang terkait. Sumber literatur dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lain yang sesuai (internet, koran, dan lain-lain).

Ketika peneliti telah mendapatkan literatur yang relevan, maka segera disusun secara teratur untuk digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan mencakup proses umum seperti mengidentifikasi secara sistematis, menemukan literatur, dan menganalisis literatur yang berisi informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (Nazir, 2003:27). Dengan demikian, studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik penelitian melalui tinjauan literatur yang komprehensif. Hal ini membantu dalam membangun landasan teori yang kuat, mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, dan mengarahkan penelitian ke arah yang lebih tepat dan sistematis.

Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada penelusuran dan penelaahan dokumen-dokumen atau sumber-sumber data tertulis, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder yang berkaitan dengan penelitian skripsi.

2) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan tertulis, baik berupa buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda, serta foto-foto kegiatan (Arikunto, 2002:206). Teknik dokumentasi atau studi dokumentasi, mencakup pengumpulan dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar meliputi foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Sementara itu, dokumen berbentuk karya mencakup karya seni seperti gambar, patung, film, dan lain-lain.

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian berupa kitab, buku, dan sumber data lainnya. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan tentang masalah yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen berupa kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan Al-Quran Surat Yusuf. Kitab-kitab ini mencakup berbagai tafsir yang memberikan perspektif beragam mengenai makna dan konteks ayat-ayat dalam Surat Yusuf.

Dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen ini, penulis dapat memperoleh wawasan yang komprehensif dan mendalam tentang interpretasi teks, konteks historis, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf. Selain itu, studi dokumentasi ini juga melibatkan penelaahan terhadap literatur pendukung lainnya, seperti buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa data



yang diperoleh akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mendukung analisis dan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengkajian lebih lanjut terhadap data hasil penelitian sehingga pada akhirnya data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data dan pengolahan data untuk memudahkan langkah kerja penelitian. Dalam penelitian ini data yang diinginkan adalah data deskriptif kualitatif, yakni proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 1991:103). Dengan kata lain, data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan diuraikan secara jelas dan rinci, kemudian ditarik kesimpulannya dengan menggunakan metode induktif dan deduktif.

Metode Induktif maksudnya menarik suatu kesimpulan dari uraian pernyataan yang bersifat khusus ke umum, sedangkan deduktif adalah menarik kesimpulan dari uraian pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah (Hadi, 1995:42). Metode induksi digunakan untuk menyimpulkan secara umum kisah yang terdapat dalam Q.S Yusuf yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter didasarkan pada prinsip induksi, yaitu dibangun berdasarkan premis-premis yang telah diasumsikan kebenarannya. Premis ini menegaskan bahwa setiap ayat Al-Quran memiliki nilai pendidikan, termasuk nilai pendidikan karakter. Sementara itu, metode deduksi dimaksudkan untuk menerapkan sudut pandang epistemologi nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam yang secara spesifik ingin ditemukan pada kisah yang terkandung dalam Q.S Yusuf.

Dalam proses analisis penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menitikberatkan pada analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik analisis yang dipakai untuk meneliti sekumpulan teks atau dokumen dalam rangka memperoleh pesan-pesan tertentu dengan menggunakan metode ilmiah secara sistematis. Moleong (2011:220) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Lebih lanjut, analisis isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Maka, *content analysis* (analisis isi) penulis gunakan sebagai upaya penggalian lebih lanjut mengenai nilai pendidikan karakter yang ada di dalam Surat Yusuf. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kisah kehidupan Nabi Yusuf pada Al-Quran Surat Yusuf.

Selanjutnya penulis berupaya melakukan analisis lebih lanjut dengan cara menelaah secara sistematis dan obyektif terhadap data-data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Untuk menganalisis data tersebut, penulis menggunakan



metode tahlili, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya dan menyingkap seluruh isinya (Al-Farmawi, 1967:23).

Metode tahlili melibatkan penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang meliputi berbagai aspek seperti makna kata, penjelasan umum, susunan kalimat, dan asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat). Metode ini juga mempertimbangkan keahlian dan kecenderungan mufassir (penafsir) dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut. Berikut ini adalah langkah-langkah dari metode tafsir tahlili menurut Al-Farmawi (1967:23):

- a. Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf, sehingga penafsiran mengikuti susunan yang telah ditetapkan.
- b. Menguraikan hubungan atau keterkaitan antara ayat dengan ayat lainnya, atau antara satu surat dengan surat lainnya, untuk memahami konteks dan alur pesan yang disampaikan.
- c. Mengidentifikasi dan menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbabun nuzul) berdasarkan riwayat atau hadis yang menjelaskan konteks historis di balik turunnya ayat tersebut.
- d. Meneliti dan menjelaskan bagaimana maksud atau tujuan dari ayat-ayat yang ditafsirkan saling berhubungan, sehingga membentuk pemahaman yang utuh dan kohesif.
- e. Menafsirkan makna kata-kata secara individual, kemudian menguraikan makna kalimat secara keseluruhan dan menjelaskan isi kandungan ayat serta maksud yang ingin disampaikan.
- f. Mengidentifikasi dan menjelaskan dalil atau argumen yang terkandung dalam ayat, baik itu dalil naqli (tekstual) maupun dalil aqli (rasional), untuk mendukung penafsiran dan pemahaman yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter perspektif Pendidikan Islam sebenarnya sudah ada sejak Islam muncul ke dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Bahkan, pendidikan karakter merupakan misi utama Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah dan beliaulah yang mempunyai karakter yang agung. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Karakter yang sangat tinggi bagi seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah akhlaknya. Tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan individu dengan budi pekerti dan perilaku yang mulia. Oleh karena itu, manusia berkarakter takwa merupakan gambaran manusia ideal yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (*emotional spiritual quotient*). Kecerdasan emosional yang diiringi kecerdasan spiritual inilah yang seharusnya menjadi fokus utama dalam pendidikan. Adapun hal ini dapat dicapai melalui penanaman nilai-nilai etis religius dengan keteladanan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, penguatan praktik ibadah, pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an, serta penciptaan lingkungan fisik dan sosial yang kondusif. Jika kecerdasan emosional dan spiritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan



kecerdasan lainnya seperti kecerdasan dalam memecahkan masalah (*adversity quotient*) dan juga kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Dengan demikian, anak akan mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat karena memiliki kecerdasan dalam berbagai aspek (Ginancar, 2001: xx).

Pendidikan karakter mudah diterima di Indonesia, khususnya oleh para pemikir muslim, bukan karena konsep atau teori-teorinya yang baru, melainkan karena pendidikan karakter itu secara tersirat sebenarnya telah ada pada konsep pendidikan Islam yang selama ini telah diterapkan di Negara kita. Pendidikan karakter seolah-olah memperkuat sistem pendidikan Islam tersebut bahkan pantaslah jika pendidikan karakter itu merupakan ruh daripada pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya kegiatan untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang berkarakter atau bernilai, memiliki akhlak yang mulia sehingga menjadi manusia yang diridoi oleh Allah SWT (Ainissyifa, 2014).

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari *khuluqun*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun*, yang berarti ciptaan, tindakan, atau perbuatan sebagaimana terdapat kata *al-kholiq* yang artinya pencipta dan makhluk yang artinya yang diciptakan.

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *al-akhlaqa*, *yukhliqun*, *ikhlaqan*, sesuai timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala*, *yuf'ilu if'alan yang berarti al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Kata akhlak juga merupakan isim mashdar dari kata *akhlaqa*, yaitu *ikhlaq* (Hamid & Saebani, 2013: 43).

Berkenaan dengan ini, muncul pendapat bahwa secara bahasa, akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral. Pendidikan akhlak, yang pemaknaannya sama dengan pendidikan karakter, berhubungan dengan pendidikan moral dan etika. Hal ini karena moral dan etika sama-sama digunakan untuk menggambarkan tingkah laku atau tindakan (Hamid & Saebani, 2013: 49).

Dalam terminologi psikologi, karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan (Muhaimin & Mujib, 2006: 45).

Para pemikir Islam memiliki pandangan yang beragam mengenai definisi karakter atau yang biasa disebut dalam Islam akhlak, namun semuanya mengarah pada inti yang sama tentang sifat dan pembentukan perilaku manusia. Dalam hal ini, Masripah (2007: 54) menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat-sifat manusia yang dibawa sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya. Sedangkan, Ibn Maskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.



Lebih lanjut, Al-Ghazali menyebutkan bahwa *khuluq* atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menghasilkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir terlebih dahulu. Sementara, Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, yang berarti jika suatu kehendak terbiasa melakukan sesuatu, maka kebiasaan tersebut menjadi akhlak. Berdasarkan penjelasan-penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah kehendak yang dibiasakan sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Karakter atau akhlak sangat penting karena mencakup tiga komponen utama: pengetahuan, sikap, dan perilaku. Komponen-komponen ini menentukan apakah seseorang layak disebut manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal mendasar yang ada pada diri seseorang, yang sering kali bersifat sangat abstrak. Orang sering menyebutnya sebagai tabiat atau perangai. Pengetahuan memberikan landasan tentang apa yang benar dan salah, sementara sikap mencerminkan bagaimana seseorang merespons berbagai situasi berdasarkan pengetahuan tersebut. Perilaku adalah manifestasi nyata dari pengetahuan dan sikap yang telah terinternalisasi. Ketika ketiga komponen ini bekerja, mereka membentuk karakter yang kuat dan akhlak yang mulia, yang pada akhirnya menjadi dasar bagi tindakan dan interaksi seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Sahlan, 2012: 144).

Dalam pandangan Islam Pendidikan karakter memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan ini mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam Islam berperan penting dalam memperkuat moralitas. Selain itu, seringkali berbeda pemahaman tentang kebenaran, dan juga Islam menolak konsep otonomi moral sebagai tujuan utama Pendidikan moral. Pendidikan moral pada Islam menekankan ketaatan pada hukum-hukum Allah dan mengembangkan sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran-Nya dan penekanan pahala diakhirat (Sahlan, 2012). Penekanan ini membuat Pendidikan karakter dalam Islam bersifat menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang saling berkaitan dan mendukung pembentukan berakhlak mulia, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 284:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ يَحٰسِبْكُمْ بِهٖ ۗ اللهُۙ فَيَعْفُوْا لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ ۲۸۴

“Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Dengan pemahaman tersebut, akhlak dalam Islam menjadi sangat mulia dan agung bagi orang yang mampu mengamalkannya. Islam menempatkan akhlak yang baik sebagai salah satu pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam hadits Nabi Muhammad juga disebutkan bahwa:

وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، عَنِ الْبِرِّ وَالْإِيْمَةِ فَقَالَ: الْبِرُّ: حُسْنُ الْخُلُقِ ، وَالْإِيْمَةُ: مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ أَوْ خَرَجَهُ مُسْلِمًا



“Dari Nawwas bin Sam’an radhiyallahu ‘anhu dia berkata, aku pernah bertanya pada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam tentang kebaikan dan dosa. Beliau bersabda, “Kebajikan itu adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah perkara-perakara yang menggajal di dadamu dan engkau benci jika manusia melihatnya”. (H.R. Muslim. No. 4632).

Dari hadits tersebut, jelas bahwa Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak. Dalam banyak hadits, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai salah satu ciri utama seorang Muslim yang sejati. Beliau menyebutkan bahwa orang yang berakhlak adalah orang yang mampu melakukan kebaikan dengan konsisten. Dalam sabdanya yang lain yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Dengan hadits Nabi Muhammad SAW tersebut, sangat jelas bahwa akhlak menjadi persoalan yang sangat penting dalam kehidupan di muka bumi ini. Dalam ajaran Islam, akhlak bukan hanya norma sosial, tetapi juga cerminan dari keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT. Oleh karena itu, menjaga dan mengembangkan akhlak yang mulia adalah kewajiban setiap Muslim untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama dengan konsep “akhlak”. Pendidikan karakter dalam Islam lebih menitikberatkan pada pembentukan sikap positif peserta didik yang dibiasakan, sehingga mereka mampu melakukan perbuatan baik dengan mudah dan tanpa perlu pertimbangan pemikiran yang panjang dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik bukan hanya menjadi tujuan, tetapi juga proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga nilai-nilai moral dan etika menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian seseorang (Sahlan, 2012: 145-146).

Pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang membimbing peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter Islami. Secara praktis, pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Islam adalah sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) Islami kepada peserta didik, yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini diterapkan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, sehingga peserta didik menjadi manusia yang utuh.

Nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter Islam. Kemendiknas pada tahun 2010 telah merumuskan nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional terdapat 18 nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia (Fathurrohman et al, 2013: 98). Penjelasan nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Deskripsi**

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.



15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai di atas sebenarnya tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam akhlak (karakter Islam). Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan gambaran umum ruang lingkup karakter Islam yang mencakup karakter kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai karakter Islam sebenarnya saling terkait, sehingga ketika satu nilai diterapkan, nilai-nilai yang lain juga akan terealisasi, meskipun tidak semuanya.

Adapun nilai-nilai karakter Islam yang sangat penting untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para peserta didik di sekolah, menurut Marzuki (2016: 96-107) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai-Nilai karakter Islam dan Deskripsi

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Taat kepada Allah Swt	Yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya
2	Syukur	Yaitu berterimakasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya, seperti bersyukur kepada Allah atau berterima kasih kepada orang lain
3	Ikhlas	Yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apa pun, selain hanya berharap ridha Allah Swt.
4	Sabar	Yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengaharap dari ridha dari Allah Swt
5	Tawakal	Yaitu berserah diri kepada kehendak Allah Swt dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan-nya.
6	Qanaah	Yaitu rela atau sukamenerima apa saja yang diberikan kepadanya.
7	Percaya diri	Yaitu merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.
8	Rasional	Yaitu berpikir dengan penuh pertimbangan dan alasan yang logis.
9	Kritis	Yaitu tidak mudah percaya, tetapi berusaha menemukan kesalahan atau kekurangan yang ada.
10	Kreatif	Yaitu, memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik (daya cipta)



11	Inovatif	Yaitu berusaha menemukan atau memperkenalkan sesuatu yang baru.
12	Mandiri	Yaitu mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.
13	Bertanggung jawab	Yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya.
14	Cinta ilmu	Yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
15	Hidup sehat	Yaitu berusaha untuk dapat hidup sehat dan terhindar dari berbagai penyakit.
16	Berhati-hati	Yaitu melakukan segala perbuatan dengan teliti, cermat, serta, penuh pertimbangan dan perhitungan
17	Rela berkorban	Yaitu mau melakukan atau memberikan sesuatu sebagai pernyataan kebaktian dan kesetiaan kepada Allah Swt. Atau kepada manusia.
18	Pemberani	Yaitu memiliki keberanian dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia
19	Dapat dipercaya	Yaitu melakukan sesuatu dengan penuh kejujuran dan kepercayaan.
20	Jujur	Yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya, dan sesuai, dengan hati nurani.
21	Menepati janji	Yaitu selalu melaksanakan apa yang telah menjadi janjinya.
22	Adil	Yaitu menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.
23	Rendah hati	Yaitu berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan.
24	Malu berbuat salah	Yaitu merasa malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan salah dan tercela.
25	Pemaaf	Yaitu suka memberi maaf kepada orang lain
26	Berhati lembut	Yaitu memiliki sifat dan sikap yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang.
27	Setia	Yang berpegang teguh pada janji dan pendiriannya.
28	Bekerja keras	Yaitu berusaha menyelesaikan pekerjaan secara optimal.
29	Tekun	Yaitu rajin, keras hati dan bersungguhsungguh dalam menyelesaikan suatu perbuatan.
30	Ulet	Yaitu berusaha terus dengan giat dan tidak putus asa.
31	Gigih	Yaitu teguh pada pendirian atau pikiran.
32	Teliti	Yaitu melakukan sesuatu dengan cermat dan seksama.
33	Bepikr positif	Yaitu melihat sisi baik dari setiap hal yang diperhatikannya.
34	Disiplin	Yaitu pada peraturan atau tata tertib yang berlaku.
35	Antisipatif	Yaitu mampu mengantisipasi atau menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.
36	Visioner	Yaitu, berwawasan jauh kedepan.
37	Bersahaja	Yaitu bersikap sederhana dan tidak berlebihan.
38	Bersempangat	Yaitu memiliki semangat, yang tinggi untuk melakukan perbuatan yang baik
39	Dinamis	Yaitu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.



40	Hemat	Yaitu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien.
41	Menghargai waktu	Yaitu memanfaatkan waktu dengan sebaikbaiknya dan tidak menyia-nyiakannya.
42	Produktif	Yaitu berusaha untuk menghasilkan karya yang baik.
43	Ramah	Yaitu suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan.
44	Sportif	Yaitu bersifat kesatria dan jujur.
45	Tabah	Yaitu tetap dan kuat hati dalam menghadapi kesulitan dan semisalnya.
46	Terbuka	Yaitu tidak menutupnutupi apa yang semestinya disampaikan kepada orang lain.
47	Tertib	Yaitu teratur menurut aturan yang ada.
48	Taat peraturan	Yaitu menaati peraturan yang ada.
49	Toleran	Yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.
50	Peduli	Yaitu selalu acuh dan menghiraukan orang lain
51	Kebersamaan	Yaitu mementingkan kerjasama dan tidak mementingkan diri sendiri.
52	Santun	Yaitu halus dan baik budi bahasa dan tingkah lakunya.
53	Berbakti kepada orang tua	Yaitu selalu menghormati dan patuh kepada orang tua serta tidak durhaka pada mereka.
54	Menghormati orang lain	Yaitu selalu Menghormati orang lain dengan cara selayaknya.
55	Menyayangi orang lain	Yaitu selalu menyayangi orang lain dengan cara selayaknya.
56	Pemurah	Yaitu suka memberi orang lain dan tidak pelit.
57	Mengajak berbuat baik	Yaitu mengajak orang lain untuk berbuat baik.
58	Berbaik sangka	Yaitu melihat orang lain dari sisi positif.
59	Empati	Yaitu menghadapi perasaan dan pikiran orang lain.
60	Berwawasan kebangsaan	Yaitu memiliki kebanggaan sebagai anggota atau warga suatu bangsa.
61	Peduli lingkungan sekitar	Yaitu selalu memelihara dan menjaga lingkungan sekitar dan tidak merusaknya.
62	Menyayangi hewan	Yaitu tidak menganiaya hewan.
63	Menyayangi tumbuhan	Yaitu tidak menganiaya tumbuhan.

Nilai-nilai karakter diatas bukan terkhusus pada Islam saja namun juga termasuk nilai-nilai yang universal sehingga dapat dimiliki oleh setiap manusia, dan lebih khusus lagi pada peserta didik. Diharapkan bahwa nilai-nilai karakter tersebut dapat tercermin dalam kehidupan para peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Nilai-nilai karakter mulia yang diungkapkan oleh Marzuki di atas, menurut peneliti, tidak terbatas pada itu saja. Masih ada banyak nilai-nilai karakter mulia lainnya yang dapat ditambahkan.

Pendidikan karakter menurut Fathurrohman dan menurut Marzuki, sama sama memiliki keterkaitan dalam nilai pendidikan karakter kemendikbud dan nilai pendidikan karakter islam dua-duanya memiliki peran yang sangat penting. Nilai -nilai karakter ini sama-sama perlu diterapkan pada peserta didik, nilai pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh kemendikbud tentang nilai religius, banyak kesamaan dengan nilai pendidikan karakter islam yaitu nilai sabar, santun taat kepada Allah, syukur, tawakal, qanaah, dan lain sebagainya. Nilai Pendidikan karakter jujur dalam



kemendikbud juga terdapat pada nilai Pendidikan karakter islam. Banyak kesamaan antara nilai pendidikan karakter yang jelaskan oleh Fathurrohman dan juga Marzuki, sehingga nilai Pendidikan karakter dari keduanya harus di tanamkan pada peserta didik agar peserta didik mempunyai akhlak yang mulia.

Kemudian Pendidikan karakter religius yang mana dalam Pendidikan karakter islam banyak disebutkan seperti taat kepada Allah, sabar, syukur dan yang lainnya merupakan sebuah strategi dalam pembentukan perilaku anak, dimana nilai karakter merupakan landasan utama untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter religius tidak hanya mengajarkan norma-norma agama saja, tetapi juga membimbing dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan sikap penuh tanggung jawab, empati, dan kesadaran akan kebaikan bersama. Oleh karena itu, Pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh kemendikbud dan juga Pendidikan karakter islam memiliki dampak yang signifikan dalam membangun kesadaran peserta didik memiliki prinsip-prinsip moral dan akhlak yang mulia.

Nilai-nilai karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas memiliki kesamaan dengan nilai-nilai karakter dalam Islam dan pendidikan Islam. Aspek-aspek yang akan ditanamkan pada peserta didik dari kedua sumber tersebut memiliki persamaan dan saling berkaitan dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah. Implementasi nilai-nilai ini kepada peserta didik bertujuan agar mereka menjadi penerus bangsa yang berakarakter baik, selalu mengenal kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan dalam kehidupan mereka.

Adapun Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Q.S Yusuf Ayat 90 yaitu :

1. Teks Q.S Yusuf Ayat 90

قَالُوا ءِإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقُ وَيَصْبِرُ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ٩٠

Artinya: “Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Siapa yang bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang muhsin.”

2. Isi Kandungan Q.S Yusuf Ayat 90

Quraish Shihab mengatakan dalam kitab Tafsirnya Al-Misbah (2008: 377) menjelaskan bahwa Surah Yusuf merupakan surah yang unik. Ia menguraikan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam banyak episode. Biasanya al-Qur'an menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan, dan kisah itupun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana halnya surah Yusuf ini. Ini salah satu sebab mengapa sementara ulama memahami bahwa kisah surah ini yang ditunjuk oleh ayat ketiganya, sebagai Ahsan al-Qashash (sebaik-baik kisah). Disamping kandungannya yang demikian kaya dengan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan, kesabaran, kepedihan dan kasih sayang ayah. Kisah ini juga mengandung imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.

Akhlak Nabi Yusuf as yang tercermin dalam surat ini menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang, termasuk penulis, untuk membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter



yang terdapat di dalamnya. Kehidupan Nabi Yusuf , yang penuh dengan ujian, kesabaran, keteguhan iman, dan taqwa kepada Allah, menjadi contoh luar biasa dalam menegakkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Kisahnya menunjukkan pentingnya kesetiaan, kejujuran, pengampunan, dan keadilan dalam menghadapi cobaan hidup.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Q.S Yusuf Ayat 90

Nilai-nilai karakter yang terdapat pada Q.S Yusuf ayat 90 menjelaskan mengenai sikap-sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang mana dapat membantu peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dalam ayat tersebut, Nabi Yusuf as. menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi berbagai ujian dan penderitaan. Ketakwaan Nabi Yusuf as. dalam setiap situasi, baik dalam kesulitan maupun saat mencapai kejayaan, membawa berkah dan perlindungan dari Allah. Selain itu, Nabi Yusuf as. selalu ikhlas dalam menjalankan segala perintah Allah tanpa mengharapkan imbalan dari manusia. Sikap santun Nabi Yusuf as., ketika bertemu kembali dengan saudara-saudaranya yang telah mengkhianatinya, menunjukkan keluhuran budi. Memaafkan orang lain dan tidak menyimpan dendam adalah sikap yang perlu ditanamkan pada peserta didik. Nabi Yusuf as. juga selalu bersyukur atas karunia yang diberikan Allah kepadanya, meskipun melalui berbagai kesulitan. Selain itu, kebaikan hati Nabi Yusuf as. yang senantiasa berbuat baik kepada orang lain, termasuk kepada saudara-saudaranya yang pernah menyakitinya, adalah nilai penting yang perlu dicontoh. Mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari akan membantu peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, penuh dengan kesabaran, ketakwaan, keikhlasan, pengampunan, syukur, dan kebaikan hati. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter yang baik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Pada ayat ini juga menceritakan tentang Kesabaran yang diaami oleh Nabi Ya'qub, ini tergambar dalam karakter Nabi Ya'qub as saat kehilangan Nabi Yusuf as dan Bunyamin. Kemudian tergambar pula kesabaran dalam karakter Nabi Yusuf as, pada saat menghadapi saudara-saudaranya yang pernah melakukan kejahatan terhadap dirinya, dan Nabi Yusuf as pun sempat difitnah pernah mencuri, hal itu diungkapkan ketika Nabi Yusuf as merekayasa Bunyamin sebagai pencuri. Tetapi yang paling menarik dari kesabaran disini adalah *sabr jamil* yang diungkapkan oleh Nabi Ya'qub as.

Kesabaran ini adalah jenis kesabaran yang luar biasa karena tanpa adanya keluhan kecuali hanya kepada Allah SWT dan dengan segenap kekuatan menahan emosi dalam menghadapi kebohongan anak-anaknya. Menurut sebagian ulama berpendapat, sabar termasuk suatu bagian dari ajaran moral yang utama, dimana setiap muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang (Al-Ghazali, 2003: 253). Hal ini sesuai dengan sikap kesabaran yang digambarkan oleh Nabi Ya'qub as dan Nabi Yusuf as. Sikap kesabaran yang tergambar dalam surat Yusuf ini diiringi dengan kepasrahan, tidak berputus asa, pengendalian emosi, usaha untuk mencari kebenaran dan mengadakan semua permasalahan hanya kepada Allah SWT. Dari dua karakter Nabi Yusuf as dan Nabi Ya'qub as ini merupakan kolaborasi dari taqwa dan sabar, yang dari keduanya akan lahir sikap Muhsinin.



Sebenarnya kebenaran yang diungkapkan oleh syariat dan dibuktikan oleh berbagai pengalaman ialah; barang siapa yang bertakwa kepada Allah dalam perintah dan larangannya, serta bersabar terhadap ujian dan godaan hawa nafsu menimpa dirinya, sehingga tidak meminta agar takdir disegerakan sebelum tiba waktunya, maka sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyaiakan pahalanya di dunia, kemudian dia akan memberikannya di akhirat.

Imam Ibnu Qayyim menyatakan bahwa ada tiga jenis kesabaran yang diperlukan: kesabaran dalam melakukan ketaatan, kesabaran dalam menjauhi larangan, dan kesabaran dalam menghadapi takdir buruk dari Allah SWT. Nabi Yusuf as, telah melewati tiga kesabaran tersebut, sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an. Kesabaran dalam melaksanakan ketaatan terdapat dalam ayat ke-36, kesabaran dalam menjauhi larangan terdapat dalam ayat ke-23, dan kesabaran terhadap takdir dan ketetapan Allah SWT terdapat dalam ayat ke-33.

Dalam ayat ini yang dapat diambil dari kisah Nabi Ya'qub as, tentang nilai kesabaran. Meskipun Nabi ya'qub as, bersabar dan memohon bantuan hanya kepada Allah SWT. hal tersebut bukan berarti menerima nasib tanpa adanya usaha. Allah SWT. telah menganugerahkan kepada Mahluk hidup kemampuan untuk membela diri, yang harus dihargai dan di pertahankan. Tujuan kesabaran membantu menjaga keseimbangan emosi agar tetap stabil, ini memungkinkan kita untuk mengatasi masalah yang dihadapi atau melihat peluang unuk mencapai hasil yang lebih baik (Shihab, 2008: 99).

Menurut Syaikh al-Zaelani yang dikutip oleh Muhammad Sholikhin, kesabaran merupakan kunci kebaikan dan keselamatan seseorang. Kesabaran adalah sumber segala kebaikan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan kesabaran seorang mukmin dapat meningkat dari tingkat keadaan berserah diri yang tulus kepada Allah, sesuai dengan perbuatan-Nya, hingga mencapai keadaan yang menyatu atau *fana* di dalam perbuatan Allah (Sholikhin, 2009: 279). Adapun kesabaran yang telah Nabi Yusuf as lakukan menjadi sebuah kebaikan dan membuatnya mendapatkan derajat yang tinggi di hadapan Allah.

Pendidikan karakter yang di terapkan dalam nilai-nilai karakter salah satunya yaitu ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, merupakan bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagaimana karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Dalam kaitan hubungan dengan Tuhan Yang Maha esa, peserta didik diharuskan untuk menaati dan menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, salah satunya yaitu berlaku sabar dan bertakwa.

Dalam ayat tersebut terdapat kesaksian dari Allah terhadap Yusuf, bahwa Yusuf termasuk orang-orang yang berbuat baik dan bertakwa kepada Allah. Dan barang siapa menaati nafsunya yang menyuruh berbuat buruk serta mengikuti petunjuk setan, maka akibatnya adalah kenistaan di dunia dan siksaan di akhirat. Kecuali orang yang bertaubat dan melakukan amal shaleh, kemudian mengikuti petunjuk Allah (Al-Maraghi, 1994: 63).

4. Pendapat Para Mufasir

Pendapat Lajnah Peshashihan Mushaf Al-Qur'an yaitu dalam Tafsir Ringkas, Nabi Yusuf terenyuh mendengar cerita dan melihat kondisi saudara-saudaranya. Dia lalu berkata, "tahukah kamu perbuatan buruk apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dahulu dan saudaranya, Bunyamin, karena kamu tidak menyadari akibat perbuatan jahatmu itu? Mereka tersentak



mendengar ucapan Nabi Yusuf. Mereka mulai berpikir apakah pria di hadapan mereka adalah Nabi Yusuf. Mereka lalu berkata dengan perasaan bersalah bercampur hahagia, “apakah engkau benar-benar Nabi Yusuf? Dia menjawab dengan ramah atau santun “aku Yusuf dan ini saudara kandungku. Sungguh, Allah Maha Pengasih dan Penyayang telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami sehingga kami dapat bertemu kembali. Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi orang yang berbuat kebaikan (Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2016).

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah berpendapat: Hati Yusuf as. Sungguh luluh mendengar dan melihat keadaan saudara-saudaranya. Ketika itulah dia berkata sedikit mengecam tapi dengan cara yang santun “apakah kamu tau keburukan apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya yang ketika itu kamu adalah orang-orang yang tidak mengetahui keburukan perbuatan kamu itu? Mendengar ucapan itu, segera terbayang dalam benak mereka Yusuf as. Teringat pula ayah mereka yang selama ini tidak pernah berputus asa menyangkut Yusuf as. Maka, dengan perasaan bercampur baur, mereka berkata, “apakah engkau benar-benar Yusuf. Dia berkata penuh ramah dan santun “akulah Yusuf dan ini saudara kandungku, benyamin. Sungguh Allah telah melimpahkan karunianya kepada kami sehingga aku dan dia dapat bertemu dalam keadaan yang sangat membahagiakan. Ini adalah imbalan Allah swt atas kesabaran dan ketakwaan kami (Shihab, 2008).

Menurut Muhammad Nasib dalam Tafsir Ibnu Katsir berpendapat: Allah Ta’ala memberi tahukan bahwa saudara-saudara Yusuf menceritakan kepada Yusuf kekeringan dan kekurangan yang mereka alami. Kemudian Yusuf teringat kepada ayahnya dan kesedihan yang dideritanya ketika kehilangan anaknya, sementara dirinya memiliki kekuasaan dan kelapangan rejeki. Maka timbullah dalam hatinya kelembutan, rasa kasihan, dan sayang kepada ayah dan saudarasaudaranya. Yusuf pun tidak kuat menahan tangisnya, kemudian dia memperkenalkan diri kepada mereka seraya berkata, “apakah kamu tau apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu bodoh? Yang jelas dan Allah lebih mengetahui, bahwa Yusuf memperkenalkan diri kepada mereka adalah atas izin Allah Ta’ala (Ar-Rifa’i, 1999).

Dengan begitu sebagai pendidik kita perlu menanamkan nilai-nilai karakter yang ada dalam surat yusuf ayat 90 ini, dengan mengajarkan kepada peserta didik dan pendidik juga perlu menerapkan sikap yang dicontohkan oleh Nabi Yusuf seperti sikap sabar, taqwa, pemaaf dan santun. Dalam menjalani kehidupan pendidikan karakter yang telah di paparkan oleh para mufasir nilai karakter dasar ini yang seharusnya sudah ditanamkan sejak usia dini, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan sikap yang terdapat dalam ayat 90 ini di sekolah saja namun sudah harus dikenalkan sedari rumah.

Ayat ini menjelaskan tentang Nabi Yusuf as, dalam melewati berbagai rintangan dan cobaan yang dihadapi dalam hidupnya, yaitu berupa kesabaran dan ketaqwaan. Hikmah yang dapat diambil dan harus diterapkan pada peserta didik dalam ayat ini tentang nilai kesabaran, nilai santun dan nilai taqwa. Tujuan kesabaran adalah menjaga keseimbangan emosi supaya tetap stabil. Para mufasir menjelaskan nilai-nilai karakter yang terdapat pada surat Yusuf ayat



90 ini Nabi Yusuf as, melakukan pendekatan kepada keluarganya dengan sudut pandang secara agama, dengan sikap yang lemah lembut dan juga santun.

Sebagai pendidik kita perlu menanamkan sikap atau nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini agar peserta didik mampu menerapkannya, serta pengetahuan di sekolah tidak hanya menambahkan nilai wawasan saja namun juga menanamkan nilai agama atau nilai karakter yang berkaitan dengan islam. Dengan menanamkan nilai karakter yang sesuai dengan ajaran islam dan yang dicontohkan oleh Nabi Yusuf peserta didik dapat menyerap dan merefleksi pada bersikap, bertingkah laku dan berbicara.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan mengembangkannya nilai-nilai Pendidikan karakter merupakan langkah antisipatif dan solusi dari perkembangan zaman pada saat ini. Dengan mengembangkan nilai-nilai karakter diharapkan dapat membentuk kepribadian diri peserta didik yang baik. Upaya ini sangat diharapkan dapat membangun profil atau figure peserta didik yang bermoral, professional dan kerkompeten, juga dapat melahirkan pribadi yang Tangguh. Adapun relevansi nilai-nilai Pendidikan karakter dengan Q.S Yusuf ayat 90 ini memperlihatkan sifat sebagai berikut:

a. Santun

Dalam ayat ini diceritakan kisah Nabi Yusuf as, bahwa beliau adalah seorang yang santun meskipun dirinya disakiti oleh saudara-saudaranya. Ketika Yusuf as. dijual sebagai budak oleh saudara-saudaranya, dia tidak menunjukkan dendam atau kebencian. Sebaliknya, dia tetap berlaku sopan dan santun kepada mereka. Ketika akhirnya bertemu kembali dengan saudara-saudaranya setelah menjadi salah satu pemimpin tertinggi di Mesir, Nabi Yusuf as. menunjukkan keluhuran hatinya dengan memaafkan mereka. Meskipun mengalami penderitaan dan pengkhianatan, dia tetap memilih jalan keadilan dan kasih sayang. Sikap santun dan pemaaf ini adalah pelajaran berharga bagi kita semua dalam menghadapi konflik dan kesulitan hidup.

Nabi Yusuf as. menunjukkan sikap santun, terutama ketika bertemu kembali dengan saudara-saudaranya yang telah mengkhianatinya. Alih-alih membalas dendam, dia memilih untuk berbicara dengan lembut dan memaafkan mereka. Sikap santunnya tercermin dalam cara dia mengungkapkan identitasnya dengan penuh kasih dan tanpa cercaan. Ini menunjukkan pentingnya menjaga kesopanan, menghormati orang lain, dan memaafkan kesalahan mereka.

Penjelasan diatas selaras dengan nilai Pendidikan karakter disiplin, diharapkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surat Yusuf ayat 90 ini mengajarkan peserta didik agar



menjadi peserta didik yang disiplin seperti contohnya: berbicara yang sopan, ramah terhadap sesama teman, guru, ataupun warga sekolah.

b. Sabar

Dalam ayat ini diceritakan kesabaran Nabi Ya'qub dalam menunggu kabar bahwa Nabi Yusuf as, masih hidup. Sehingga Nabi Ya'qub memutuskan untuk tidak mengeluh kepada siapapun dan mengadakan kesedihannya hanya pada Allah SWT. seraya memohon agar dilepaskan semua kesedihan yang dihadapi. Namun Nabi Ya'qub dalam kesabar ini bukan menerima nasib tanpa usaha tetapi tujuannya agar menjaga keseimbangan emosi. Juga dalam ayat ini menceritakan kesabaran Nabi Yusuf as, dalam menghadapi berbagai macam cobaan dalam hidupnya.

Kesabaran merupakan sikap menerima situasi yang sulit tanpa harus menuntut masalah yang dihadapi harus selesai dengan waktu yang di tentukan. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ya'qub ketika ia mendapatkan kabar bahwa anak kesayangannya dimakn serigala, beliau tetap menghadapi masalahnya dengan penuh kesabaran tanpa menyalahkan siapapun dan menyerahkan semua urusannya kepada Allah SWT. kesabaran Nabi Ya'qub inilah yang bisa menjadi contoh tauladan bagi peserta didik yang sedang menempuh Pendidikan agar tidak gegabah dalam menghadapi situasi apapun dan harus tetap menahan amarah dengan bersabar.

Nabi Yusuf juga menunjukkan contoh kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi berbagai ujian berat sepanjang hidupnya. Dari pengkhianatan saudara-saudaranya, dijual sebagai budak, hingga difitnah dan dipenjara, Nabi Yusuf as. tetap sabar dan tidak pernah berputus asa. Kesabarannya menjadi teladan bagi kita untuk tetap tenang dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan hidup.

Penjelasan di atas selaras dengan nilai pendidikan karakter religius, kesabaran yang bermakna mengendalikan diri adalah sebuah nilai karakter yang sangat tinggi. Tertanamnya nilai Pendidikan karakter dalam mengaitkan kesabaran dengan sifat tawakal kepada Allah SWT. atas segala yang datang dari-Nya di dalam diri peserta didik akan memberikan bekal yang sangat berharga dalam proses Pendidikan untuk mencapai tujuan Pendidikan itu sendiri. contoh perilaku sabar: tidak membelas ketika kita di ejek oleh orang lain bahkan kita harus tetap berusaha bersikap baik kepada yang mengejek kita.

c. Taqwa

Dalam ayat ini diceritakan tokoh Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf adalah cerminan seorang ayah dan anak yang saling menyayangi yang memiliki nilai karakter yang patut di contoh yaitu selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Nabi Yusuf seorang yang berbakti kepada Allah dan ayahnya, menyayangi saudaranya, dan selalu menjaga diri dari perbuatan mungkar, serta selalu menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

Nabi Yusuf as. selalu menunjukkan ketaqwaan yang tinggi kepada Allah dalam setiap situasi yang dihadapinya. Ketika menghadapi kesulitan, dia tidak kehilangan harapan dan tetap menjalankan perintah Allah dengan penuh kesadaran. Ketika dia menyebut bahwa Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepadanya, hal ini menunjukkan betapa besar



ketaqwaannya. Taqwa mengajarkan kita untuk selalu mengandalkan Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya dengan keyakinan bahwa Allah senantiasa memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya.

Taqwa merupakan asas agama yang sangat penting. Taqwa merupakan keimanan langsung kepada Allah. Taqwa biasanya di ibaratkan terletak pada keimanan kepada Allah dengan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Syaikh Al-Jaelani mengidentikan takwa dengan menyingkirkan semua hal yang tidak berguna di sisi Allah SWT. perbuatan-perbuatan yang sia-sia akan menyebabkan kerugian bagi orang yang ingin menempuh jalan menuju Allah.

Nilai taqwa kepada Allah SWT. dalam Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun jiwa dan karakter peserta didik khususnya dalam perkembangan kepribadian yang berimplikasi pada proses Pendidikan dan konsekwensi dari Pendidikan tersebut.

d. Pemaaf

Dalam ayat ini diceritakan Nabi Yusuf as, memiliki sifat pemaaf yang luar biasa beliau dapat memberikan maaf dengan mudah kepada saudara-saudaranya bahkan tanpa diminta, Nabi Yusuf as, memberikan maaf dengan rasa ikhlas tidak mengungkit-ngungkit permasalahan yang telah terjadi. Pada saat Nabi Yusuf memberikan maaf maka sudah seperti tidak pernah terjadi apapun yang pernah menyakiti dirinya dan tanpa berlu ada perdebatan.

Selain itu, Nabi Yusuf as, memberikan perlakuan orang dengan baik, tidak membalas dendam, dan selalu bertindak dengan bijaksana. Sikap pemaaf ini tentu berkaitan dengan sifat lapang dada, juga diiringi dengan sikap sabar sehingga dapat menjadi pribadi yang pemaaf.

Sikap pemaaf merupakan salah satu kualitas yang sangat penting dan mulia dalam kehidupan seseorang. Sikap ini tidak hanya mencerminkan kebaikan hati dan keikhlasan, tetapi juga kekuatan mental dan emosional. Nabi Yusuf as, selalu menunjukkan sikap pemaaf, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk ketika beliau dihadapkan dengan perlakuan yang tidak adil.

Sifat lapang dada dan kesabaran adalah dua elemen kunci yang mendukung sikap pemaaf. Lapang dada memungkinkan seseorang untuk menerima kekurangan dan kesalahan orang lain tanpa rasa dendam, sedangkan kesabaran membantu dalam menahan diri dari reaksi negatif dan memberikan waktu untuk berpikir dengan tenang sebelum bertindak. Dengan mengembangkan kedua sifat ini, seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih pemaaf dan mampu mengatasi konflik dengan cara yang lebih konstruktif dan damai.

Sikap pemaaf ini selaras dengan nilai pendidikan karakter cinta damai. Sikap cinta melibatkan kesabaran dan ketenangan, kemampuan untuk mengendalikan emosi, dan menghindari tindakan yang dapat memicu atau memperburuk konflik. Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang memiliki sikap cinta damai akan menunjukkan sikap tenang, bijaksana, dan penuh kasih sayang, serta berusaha untuk menjadi penengah dan pencipta suasana damai di lingkungannya.



Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surat Yusuf ayat 90, ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh kemendiknas dimana nilai-nilai karakter yang tercermin dalam ayat 90 ini yaitu nilai religius, nilai cinta damai, dan nilai disiplin. Adapun nilai-nilai karakter islam yang tercermin dalam ayat ini yaitu sikap ikhlas, sabar, jujur, pemaaf, santun, kebersamaan, empati, dan menyayangi orang lain,

Melalui analisis surat Yusuf ayat 90, kita dapat memahami bahwa sikap sabar, taqwa, santun dan pemaaf adalah nilai-nilai karakter yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu kita menjadi individu yang lebih baik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan penuh dengan kasih sayang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pendidikan dan perilaku sehari-hari, kita dapat membantu peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Q.S Yusuf Ayat 90 (Perspektif Pendidikan Islam), maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Islam adalah sama halnya dengan akhlak, Pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang baik pada peserta didik. Konsep karakter yang sama halnya dengan akhlak mengacu pada perilaku, sikap, dan moralitas seseorang. Oleh karena itu, Pendidikan karakter perspektif Pendidikan Islam lebih menitik beratkan pada pembentukan sikap peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Islam juga mengajarkan peserta didik untuk senantiasa mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Adapun, nilai-nilai karakter yang dikeluarkan oleh kemendiknas memiliki kesamaan dengan nilai karakter perspektif Pendidikan Islam, keduanya memiliki persamaan dan saling berkaitan dalam membangun karakter peserta didik yang baik dan berkualitas melalui pendidikan di sekolah.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dipaparkan dalam Qur'an surat yusuf ayat 90 menurut para mufasir terkait sikap sabar, taqwa dan santun. Dalam ayat tersebut, Nabi Yusuf as. menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi berbagai ujian dan penderitaan. Ketakwaan Nabi Yusuf as. dalam setiap situasi, baik dalam kesulitan maupun saat mencapai kejayaan, membawa berkah dan perlindungan dari Allah. selain itu, Sikap santun Nabi Yusuf as., ketika bertemu kembali dengan saudara-saudaranya yang telah mengkhianatinya, menunjukkan keluhuran budi. Memaafkan orang lain dan tidak menyimpan dendam adalah sikap yang perlu ditanamkan pada peserta didik. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Quran surat yusuf ayat 90 ini perlu ditanamkan pada peserta didik agar peserta didik menanamkan sikap ketaqwaannya kepada Allah SWT. mereka harus memahami pentingnya menjalani



perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Peserta didik juga perlu menanamkan sikap sabar dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan dalam hidup. Seperti yang Allah sebutkan dalam ayat ini Allah menjanjikan bahwa tidak akan sia-sia pahala bagi orang-orang yang berbuat baik dan bersabar dalam menjalankan kebaikan. Selanjutnya, Peserta didik perlu diajarkan untuk memiliki sikap santun dan pengampunan seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Yusuf as. terhadap saudara-saudaranya yang pernah mengkhianatinya. Mereka diajarkan untuk menghormati orang lain, berbicara dengan lembut, dan memaafkan kesalahan orang lain.

3. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesesuaian nilai-nilai karakter yang terdapat pada Qur'an surat Yusuf ayat 90 dengan tujuan Pendidikan Nasional. Dengan tujuan Pendidikan Nasional diharapkan peserta didik dapat bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan juga dapat menerapkan atau menanamkan sikap yang terdapat pada Qur'an Surat Yusuf ayat 90. Yang mana, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada ayat 90 ini sangat relevan dengan nilai karakter dalam Islam. Ayat tersebut memberikan landasan moral yang kokoh bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik dan menjadi individu yang berkualitas dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abd Hay. 1967. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. penerj. Rosihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia
- Ali, Audah. 1991. *Konsordasi Quran Panduan Kata dalam Mencari Ayat Al-Quran*. Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1994. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jil 12*. Terj. Anshori Umar Sitanggal. Semarang: Karya Toha Putra.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib. 1999. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani.
- Agutian, Ginanjar Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga.
- Anton, A., Sidiq, S. M., Herliana, E., & Nuraeni, H. S. (2024). Upaya Untuk Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 1099-1108.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2003. *Akhlaq Seorang Muslim Cet. IV*. Semarang: CV. Adi Grafika
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Astutik, Puja. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Ibnu Miskaways dan Ki Hajar Dewantara*. Trenggalek: Pena Nusantara.
- As-Sa'adi, Syekh Abdurrahman bin Nashir & Al-Munajjid, Syekh Muhammad Shalih. 2010. *Keajaiban Surat Yusuf*, terj Munjih Suyuti. Solo: Qaula Smart Media.



- Ash-Shiddieqy, Hasbi Muhammad Teungku. 2011. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jil 2*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Abdullah, bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Asfiati. 2014. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Medan: Cita Pustaka Media.
- Ainissyifa, Hilda. 2014. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9 (1), 1-26.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, et al. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamid, H & Saebani, B. A. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani.
- Hidayah, N., Istiana, I., & Sulaikho, S. 2023. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Yusuf di Dalam Al-Quran dan Relevansinya di Era 4.0. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 4 (1), 38-51. doi: <https://doi.org/10.33853/jiebar.v4i1.562>.
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kesuma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi. J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin & Mujib, A. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: PT Trigenda Karya.
- Masripah. 2007. Urgensi Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1 (1), 52-61.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 2016. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nizar, S. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.



- Ngatiman., & Ibrahim, R. 2018. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Manarul Quran: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18 (2), 213-228. doi: <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>.
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI.
- Sahlan, A. 2012. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 9 (2), 139-149.
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Samani, M & Hariyanto. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- TribunJabarId. (2022). Kasus Perundungan di Sekolah Kembali Terjadi, Siswa SMP di Garut Dianiaya sampai Tak Sadarkan Diri. (Online). Diakses dari: <https://jabar.tribunnews.com/2022/08/15/kasus-perundungan-di-sekolah-kembali-terjadi-siswa-smp-di-garut-dianiaya-sampai-tak-sadarkan-diri>.
- TribunJabarId. (2023). Guru Tampar Siswa SMK di Garut, Kepsek Sebut Itu Soal Disiplin, Kini Kedua Pihak Saling Mem maafkan. (Online). Diakses dari: <https://jabar.tribunnews.com/2023/03/03/guru-tampar-siswa-smk-di-garut-kepsek-sebut-itu-soal-disiplin-kini-kedua-pihak-saling-memaafkan>.
- TuguBandung, (2024). Belasan Pelajar SMA di Garut, Digiring Polisi Akibat Bolos Sekolah dan Meresahkan Warga Sekitar. (Online). Diakses dari: <https://tugubandung.id/belasan-pelajar-bolos-saat-jam-pelajaran-sekolah-digiring-polisi>.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zamhari, Muhammad., & Masamah, Ulfa. (2016). Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim terhadap Dunia Pendidikan Modern. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11 (2), 421-442.